

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar yang membelakangi dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada bagian ini dipaparkan juga rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, segala hal yang berkaitan dengan negara Korea Selatan selalu menjadi bahan yang menarik untuk diikuti. Hal ini berawal dari adanya *Hallyu Wave* atau gelombang Korea yang mulai memasuki Indonesia di awal tahun 2000an. Gelombang Korea ini membawa banyak aspek yang di kemudian hari terus berkembang dan diminati oleh masyarakat Indonesia. Aspek gelombang Korea yang kemudian saat ini banyak diminati oleh masyarakat Indonesia di antaranya adalah *K-Pop*, *K-drama*, *K-beauty*, *K-fashion*, *K-food*, dan masih banyak lainnya.

Semakin berkembangnya teknologi juga memudahkan seseorang untuk mengetahui sebuah karya sastra dari suatu negara, termasuk karya sastra dari Korea. Hal ini tidak luput dari banyaknya drama dan film Korea yang mengangkat kisah dari sastra lama Korea, seperti legenda, mitos, cerita rakyat, dan lain-lain. Di dalam karya sastra lama Korea, dapat ditemukan beberapa karya sastra yang memiliki kemiripan jalan cerita dengan karya sastra yang dimiliki oleh Indonesia.

Adanya kemiripan dari dua cerita rakyat dengan asal dan tahun pembuatan yang berbeda menimbulkan beragam pertanyaan, sebab karya sastra merupakan media dari suatu budaya yang berkembang di masyarakat dapat tersalurkan. Salah satu karya sastra lama Korea yang memiliki kemiripan dengan Indonesia adalah cerita Hong Gil-dong dan Si Pitung. Kedua cerita ini memiliki kesamaan di bagian jalan cerita dan motif dari kedua tokoh utama.

Jost dalam Endraswara (2014) mengatakan bahwa, karya-karya sastra perlu dipelajari bersama apapun asal-usul kebangsaannya, selama memiliki kecenderungan dan kurun waktu yang sama, atau menggambarkan tema dan motif yang sama. Adapun realitanya, karya sastra di seluruh dunia memiliki tema atau motif cerita yang sama, seperti cerita yang bertema dosa sumbang atau *incest*,

cerita persaingan antar saudara atau *sibling rivalry* dan cerita bermotif “kambing hitam” atau *scapegoat*. Motif atau tema terkait cerita-cerita ini disampaikan oleh Goethe dalam Endraswara (2014). Persamaan tema atau motif yang muncul dari berbagai karya sastra ini dipengaruhi oleh kebutuhan dasar manusia seperti cinta, aman, makan, kekuasaan, sandang dan pangan (Endraswara, 2014).

Setiap negara memiliki ciri khas pada karya sastranya. Sastra adalah sebuah penggambaran kenyataan sosial yang mana didalamnya terdapat penggambaran tentang kehidupan yang betul terjadi saat itu (Damono, 2020). Hingga kemudian, muncul sebuah fenomena berupa ditemukannya kesamaan pada cerita dari dua atau lebih negara yang berbeda. Adapun karya sastra di setiap negara pada dasarnya mengandung unsur yang menjadi ciri khas dari setiap negara. Sehingga penemuan kesamaan beberapa cerita dari dua negara ini menjadi hal yang perlu dicari tahu keberadaannya untuk kemudian dibandingkan dan dianalisis.

Latar sosial yang terdapat di dalam sebuah karya sastra merupakan aspek yang penting guna mengetahui bagaimana keadaan sosial masyarakatnya. Menurut Nurgiyantoro (2015), latar sosial merupakan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial dalam masyarakat di suatu lokasi yang diceritakan dalam suatu karya fiksi. Sehingga penelitian terkait latar sosial dari dua cerita dengan asal negara yang berbeda dapat dilakukan guna mengetahui perbandingan dari keadaan sosial dari kedua negara yang tergambar di dalam sebuah karya sastra (Endraswara, 2014).

Untuk mencari latar sosial dari sebuah karya sastra, dapat menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang melibatkan aspek kemasyarakatan di dalam karya sastranya (Damono, 2020). Analisis sosiologi sastra berkaitan dengan analisis sosial terhadap karya sastra, baik itu ideologi sosial pengarang, pandangan dunia pengarang, pengaruh strukturasi masyarakat terhadap karya sastra atau sebaliknya, dan fungsi sosial sastra.

Pitung adalah tokoh legendaris yang muncul di daerah Batavia atau Jakarta. Kisah Si Pitung menceritakan seorang pria dari suku Betawi yang kerap mencuri dari kaum kolonial dan pejabat setempat. Pitung diceritakan memiliki kemampuan

bela diri dan kesaktian yakni kebal terhadap peluru. Pitung mulai mencuri ketika ia merasa bahwa rakyat kecil di sekitarnya berada dalam kondisi yang memprihatinkan, berbanding terbalik dengan para penguasa dan koloni yang hidup dalam kekayaan. Kejadian pencurian yang dilakukan Pitung sangatlah meresahkan sehingga akhirnya para penguasa mulai mencari kelemahan Pitung dan berhasil membunuhnya. Kisahnya sering diadaptasi menjadi drama musikal dan sinema televisi. Beberapa film yang pernah mengangkat kisah tentang Pitung adalah Si Pitung tahun 1970, Banteng Betawi tahun 1971, dan Pembalasan Si Pitung tahun 1977.

Berdasarkan catatan sejarah, Hong Gil-dong hidup di sekitar abad ke 15. Hong Gil-dong hidup di keluarga bangsawan, akan tetapi karena ia lahir dari istri kedua, walaupun ia memiliki kemampuan untuk menjadi penerus sang ayah ia memutuskan untuk meninggalkan rumahnya setelah hampir terbunuh oleh istri pertama ayahnya. Kemudian Hong Gil-dong bertemu dengan sekumpulan bandit dan menjadi pemimpin mereka. Ia dan kumpulan banditnya kemudian mencuri dari orang-orang kaya dan membagikannya kepada orang miskin. Apa yang ia lakukan meresahkan para bangsawan sehingga memicu kemarahan raja. Kemudian ia membuat kesepakatan kepada raja bahwa ia akan pergi ke Yuldo dan membuat negaranya sendiri. Kisah Hong Gil-dong pernah diadaptasi beberapa kali menjadi drama dan drama musikal. Beberapa drama dan film yang mengangkat kisah Hong Gil-dong adalah Hong Gil-dong tahun 2008, The Rebel tahun 2010, dan The Tale of The Bookworm tahun 2015.

Selain cerita “Hong Gil-dong” dan “Si Pitung”, terdapat juga cerita populer “Robin Hood”. Robin Hood adalah seorang tokoh dari negara Inggris yang diyakini memiliki kemiripan cerita dengan “Hong Gil-dong” dan “Si Pitung”. Dibandingkan kedua cerita tersebut, cerita “Robin Hood” muncul lebih dahulu. Tokoh Robin Hood diperkirakan muncul di sekitar abad ke 12-13. “Robin Hood” menceritakan kisah seseorang yang merelakan dirinya untuk menjadi seorang pencuri untuk membantu kehidupan orang-orang yang miskin. Ia bersama dengan kelompoknya yang bernama Merry Man tinggal di hutan. Mereka mencuri dari orang kaya dan membagikannya kepada rakyat yang miskin. Walaupun tidak

ditemukan siapa Robin Hood sebenarnya, tetapi orang-orang mengatakan dia sangat berbahaya bagi orang kaya tetapi sangat baik kepada orang miskin.

Mengkaji dua karya sastra atau biasa dikenal dengan sastra bandingan bukanlah hal yang baru. Damono dalam Kurnianto (2016) berpendapat bahwa sastra bandingan pertama kali muncul diperkirakan pada awal abad ke-19. Pada tahun 1921, dalam jurnal *Revue Litterature Comparee* menjadi awal dari kemunculan sastra bandingan. Pendekatan sastra bandingan tentu beragam dan banyak sekali di luaran sana. Hal ini berdasarkan dengan pilihan karya sastra yang ingin dibandingkan oleh masing-masing peneliti. Sastra Bandingan di Indonesia sendiri mulai berkembang pada tahun 1980-an (Damono dalam Kurnianto, 2016).

Beberapa penelitian yang membandingkan dua buah karya sastra di antaranya adalah penelitian Yuliani Rahmah di tahun 2007 dengan penelitian berjudul “Dongeng Timun Emas (Indonesia) dan Dongeng Sanmai No Ofuda (Jepang) (Studi Komparatif Struktur Cerita dan Latar Budaya)”. Pada penelitian ini hal yang dibandingkan adalah struktur dongeng, latar budaya, serta persamaan dan perbedaan dari kedua dongeng. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua cerita memiliki kemiripan pada struktur naratif dan aspek budaya. Akan tetapi perbedaan yang muncul juga menunjukkan baik itu “Timun Emas” dan “Sanmai No Ofuda” tidak saling mempengaruhi satu sama lain.

Penelitian bandingan terkait karya sastra Si Pitung pernah dilakukan oleh Nafri Yanti (2016) dengan judul “Kajian Bandingan Legenda Robin Hood dan Legenda Si Pitung”. Dalam penelitiannya, Yanti (2016) membandingkan dongeng Si Pitung dan Robin Hood. Pada penelitian tersebut penulis membandingkan nilai yang terkandung pada Legenda Robin Hood dan Si Pitung yang memiliki kemiripan. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa Legenda Robin Hood dan Si Pitung memiliki nilai sosial politik yang sama-sama kuat. Akan tetapi, tetap terdapat nilai terkandung yang berbeda.

Penelitian bandingan tentang Hong Gil-dong pernah dilakukan oleh Nana Lee pada tahun 2014 dalam penelitian dengan judul “*Comparative Literary Review of ‘Koroglu’ and ‘Honggildongjeon’*”. Pada penelitian ini Lee membandingkan kisah Hong Gil-dong dan Koroglu dari Turki. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kedua cerita memiliki kemiripan sebagaimana

keduanya adalah pahlawan yang memberontak pada pemerintah. Kedua tokoh tersebut memiliki cerita di mana keduanya membasmi korupsi di kalangan pejabat dan membantu warga yang miskin. Perbedaan yang muncul dan terlihat dari kedua cerita adalah latar belakang tokoh utama memulai pemberontakannya. Pada cerita Koroglu, motivasi utamanya disebabkan oleh dorongan balas dendam dari tokoh utama. Sedangkan motivasi Hong Gil-dong cenderung lebih luas yang mana Ia khawatir pada sistem feodal yang diberlakukan saat itu dan melihat adanya diskriminasi terhadap warga di sekitarnya.

Adapun penelitian lain terkait sastra bandingan di antaranya adalah “Kajian Bandingan Dongeng Bawang Merah Bawang Putih dari Indonesia dan Dongeng *Kong-Jui Pat-Jui* dari Korea Selatan” oleh Kim Kiin di tahun 2015, dan “*A comparative study on criticism of social irrationality reflected in The Story of Hong Gil-dong by Heo, Gyoon and La vida del Buscon by Quevedo*” oleh Yoon Young-wook di tahun 2013. Kim menggunakan metode komparatif dan teori sastra bandingan Weishtein, sementara Yoon menggunakan metode dan teori sastra bandingan aliran Amerika.

Sementara penelitian terkait latar sosial di antaranya adalah “Struktur dan Nilai Sosial dalam Dongeng Cinderella dan Cerita Putri Arabella: Kajian Sastra Bandingan” oleh Ega Setia Nanda di tahun 2020, “Latar Sosial Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari” oleh Geo Fanny Jacklin Padoma Nova di tahun 2020, “Latar Sosial dalam Novel Suara Samudra (Catatan dari Lamalera) karya Maria Matildis Banda” oleh Cut Atthahirah di tahun 2018, “Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Layung Karya Aam” oleh Reni Tania Nurmala di tahun 2021, dan “Nilai-nilai Moral dan Nilai-nilai Sosial dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata” oleh Ledia Oktarila di tahun 2023. Empat dari lima penelitian terkait latar sosial menggunakan teori strukturalisme di dalam teori kajian fiksi Nurgiyantoro (2015) dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sementara salah satu penelitian yang dilakukan oleh Nanda menggunakan perspektif *French* dan *American Comparative Literature*, dan teori sastra bandingan Damono (2009).

Berdasarkan temuan yang didapatkan oleh penulis, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan struktur dan mendeskripsikan

persamaan dan perbedaan cerita rakyat “Hong Gil-dong” dan “Si Pitung” sebagai cerita rakyat yang sama-sama memiliki motif perlawanan. Urgensi dari penelitian ini adalah belum ada penelitian yang secara spesifik membandingkan kedua cerita rakyat ini. Penelitian-penelitian sebelumnya meneliti pada salah satu cerita dengan karya sastra dari negara lain, seperti Pitung dengan Robin Hood atau Hong Gil-dong dengan Koroglu. Melalui penelitian ini penulis berharap dapat menunjukkan latar sosial Indonesia dan Korea melalui cerita rakyat “Si Pitung” dan “Hong Gil-dong”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perbandingan strukturalisme cerita rakyat Pitung dan Hong Gil-dong?
- 2) Bagaimana perbandingan latar sosial dari cerita rakyat Pitung dan Hong Gil-dong?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan perbandingan strukturalisme cerita rakyat Pitung dan Hong Gil-dong.
- 2) Mendeskripsikan perbandingan latar sosial dari cerita rakyat Pitung dan Hong Gil-dong.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat memberikan manfaat bagi peneliti itu sendiri maupun pada siapa pun yang membacanya. Manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis pada penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah kontribusi untuk perkembangan penelitian sastra bandingan lintas negara. Terutama, pada perkembangan penelitian sastra bandingan Korea dan Indonesia.

## 2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### a) Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sastra bandingan terutama tentang cerita rakyat Korea Selatan dan Indonesia.

### b) Bagi pemelajar bahasa Korea

Memberikan informasi tertulis atau pun sebagai referensi tentang sastra bandingan cerita rakyat Korea Selatan dan Indonesia.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan disusun berdasarkan bab demi bab yang diuraikan sebagai berikut:

1) BAB 1 Pendahuluan, dalam bab ini terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

2) BAB 2 Kajian Pustaka, dalam bab ini terdapat landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Pada bab ini, berisi teori tentang sastra, cerita rakyat, sastra bandingan, matriks penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

3) BAB 3 Metodologi Penelitian, dalam bab ini menjelaskan secara rinci mengenai metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis. Adapun pembahasan mengenai metode penelitian yang akan dilakukan oleh penulis seperti metode dan desain penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan rencana kegiatan penelitian.

4) BAB 4 Pembahasan, bab ini berisikan pembahasan dari rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab 1. Adapun isi dari bab 4 ini adalah deskripsi data, analisis struktur pembangun cerita, latar sosial cerita Hong Gil-dong dan Pitung, dan persamaan dan perbedaan cerita Hong Gil-dong dan Pitung.

5) BAB 5 Penutup, dalam bab ini terdapat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Penulis juga memberikan implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.